

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemuda atau generasi muda adalah sumber penggerak dan pembawa perubahan yang sering disebut sebagai agent of change (agen perubahan). Banyak literatur mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemuda adalah *Pertama*, mereka yang berumur 10-24 tahun; *Kedua*, mereka yang berumur antara 15-30 tahun; *Ketiga*, mereka yang berumur antara 15-35 tahun; *Keempat*, mereka yang secara psikologis mempunyai jiwa muda dan mempunyai identitas kepemudaan. Dari pendapat diatas dapatlah dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemuda adalah mereka yang berumur 10-35 tahun atau lebih, dengan catatan, yang lebih dari 35 tahun tersebut secara psikologis mempunyai jiwa kepemudaan dan mempunyai identitas kepemudaan.<sup>1</sup>

Islam juga memiliki pendapat tentang identitas kepemudaan atau *asy-syabab* yang didefinisikan dalam ungkapan sifat dan sikap yakni *pertama*, berani merombak dan bertindak revolusioner terhadap tatanan sistem yang rusak. *Kedua*, memiliki standar moralitas (iman), berwawasan, bersatu, optimis dan teguh dalam pendirian serta konsisten dalam perkataan. *Ketiga*, seorang yang tidak berputus asa, pantang mundur sebelum cita-citanya tercapai.

---

<sup>1</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 164.

Sejalan dengan definisi tersebut, identitas kepemudaan dapat dilihat melalui pola-pola tindakannya yakni penuh dengan kreativitas disertai penanaman asas-asas moral, etika, bersusila, serta berkeyakinan agama, dan mampu dijadikan barometer kehidupan berbangsa. Begitu banyak hal-hal yang menggambarkan identitas kepemudaan itu sendiri dalam ranah praktis maupun ilmiah.<sup>2</sup> Sedangkan dalam organisasi LDII generasi muda disebut generasi penerus. Defini generasi penerus adalah seorang yang memiliki kemauan untuk meneruskan estafet perjuangan pada pendahulunya yang dengan sifat militan, visioner, dan memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi tantangan.

Namun, saat ini generasi muda menghadapi tantangan dari perubahan sosial yakni arus globalisasi dan modernisasi. Globalisasi dan Modernisasi berdampak pada perubahan karakter. Globalisasi diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal. Masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung di semua aspek kehidupan: politik, ekonomi dan kultural.<sup>3</sup> Dampak dari globalisasi adalah globalisasi kultur. B. Malinowski (1884-1942) dan A.R Radcliffe Brown (1881-1995) dalam riset lapangan mereka berhadapan dengan fenomena kontak, benturan atau konflik kultural. Benturan kultural ini sangat menonjol ketika peradaban Barat merasuk ke dalam kultur pribumi di kawasan jajahan mereka. Sedemikian hebatnya penetrasi kultural Barat ini sehingga diawal abad ke- 20 sudah sangat sedikit “masyarakat tradisional”. Gaya hidup, norma dan nilai, adat dan kebiasaan, keyakinan agama, pola

---

<sup>2</sup> Ibid.hlm.170.

<sup>3</sup> Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Prenada, 2008), hlm. 101.

kehidupan keluarga, cara produksi dan konsumsi masyarakat pribumi dirusak akibat penetrasi kultur Barat modern itu.<sup>4</sup>

Masalah globalisasi juga diulas oleh Weters, ia berpandangan bahwa globalisasi berlangsung di tiga bidang kehidupan, yaitu perekonomian, politik, dan budaya. Globalisasi budaya terjadi dalam bidang apa yang dinamakannya *sacriscape* (ide keagamaan), *ethnoscape* (etnisitas), *econoscape* (pola pertukaran benda berharga), *mediascape* (produksi dan distribusi gambaran sama ke seluruh dunia), dan *lelurescape* (pariwisata).<sup>5</sup>

Dampak negatif lain dari globalisasi dan modernisasi dalam hal kemajuan teknologi informasi dan komunikasi adalah semakin hilangnya etika (*ethical zero*). Orang bebas memilih manapun, apapun yang mereka sukai. Generasi muda saat pun digandrungi fenomena demikian. Memilih kemudahan mengakses komunikasi dan informasi, bukan lagi untuk menambah ilmu pengetahuan, tetapi mengakses situs-situs yang merusak seperti situs berbau pornografi.

Kebudayaan telah berkembang menjadi peradaban lintas negara atau dunia tanpa batas (*borderless world*) sebagai buah meningkatnya komunikasi antarnegara seiring dengan teknologi komunikasi yg semakin canggih, kemajuan teknologi memiliki kecenderungan melindas nilai-nilai dan norma. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat merupakan disfungsi sosial. Disfungsi terjadi dikarenakan nilai dan norma telah mengalami kemunduran dalam menjalankan fungsinya sebagai alat yang

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 108.

<sup>5</sup> Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia). 2004. hlm. 207.

ideal untuk mengukur perilaku sosial masyarakat. Maka terjadi fenomena perilaku menyimpang. Seharusnya seperangkat nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dapat menjadi patokan sehingga fungsi sosial, nilai dan norma berjalan sebagaimana mestinya. Merton, mengungkapkan mengenai konsep disfungsi sosial yakni:

Konsep *disfungsi sosial* untuk menjelaskan perilaku menyimpang. Merton melihat kemungkinan untuk mengembangkan konsep *disfungsi sosial* sebagai ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dalam hubungan antara sarana-sarana (*means*) dan tujuan-tujuan (*ends*) yang disebabkan oleh pengaturan-pengaturan normatif (*normative regulation*) yang tidak memadai.

Terjadinya disfungsi sosial disebabkan fungsi sosial masyarakat tidak berjalan sebagaimana semestinya. Sedangkan Merton pun mengungkapkan bahwasannya analisis fungsi bersandar pada berjalannya peranan sosial, kelembagaan, proses sosial, pokok-pokok kebudayaan, norma-norma sosial, dan organisasi kelompok. Kesemuanya bergerak bersamaan dengan pergerakan individu dalam sistem sosial agar terjadi hubungan timbal balik dan keseimbangan yang biasa disebut fungsi sosial.<sup>6</sup>

Akibat menurunnya fungsi sosial dalam masyarakat, menimbulkan dampak negatif yakni karakter yang tidak lagi sesuai dengan nilai dan norma. Hal tersebut kini terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sejauh ini dapat dilihat di hampir semua media massa, setiap hari ada saja kasus tentang korupsi, sadisme, perampokan, pencurian, tindak anarkis, narkoba, pergaulan bebas, prostitusi, dan lain-lain. Perilaku menyimpang tersebut semakin menjamur dari kalangan usia anak-

---

<sup>6</sup> Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik; Dari Comte Hingga Parson*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 333-336.

anak hingga usia dewasa. Rusaknya moral dan karakter seharusnya membuat berbagai kalangan semakin serius untuk mengembalikan keteraturan sosial. Salah satunya adalah membina karakter individu yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Hal ini merupakan tugas bagi orangtua dalam pranata keluarga, institusi pendidikan, lembaga keagamaan, lingkungan sosial masyarakat hingga pemerintah. Agar degradasi moral dan karakter tidak akan sampai pada generasi penerus bangsa di era selanjutnya. Cita-cita para pendiri bangsa yang tertulis dalam pembukaan UUD 1945 tidak akan sia-sia jika kita serius mencari solusinya. Sebab bagaimanapun, generasi muda yang akan menjadi tonggak perjuangan dan penerus estafet untuk terus membangun dan memperbaiki peradaban bangsa ini kearah yang jauh lebih baik.

Apabila sebuah bangsa ingin *survive* (bertahan hidup) dari dampak negatif dalam era seperti ini atau peradaban negaranya ingin maju, maka generasi muda harus diberikan perhatian ekstra agar memiliki karakter yang kokoh sebagai generasi penerus yang idealisme<sup>7</sup> berdasarkan nilai-nilai kebenaran dan norma-norma. Dengan begitu generasi muda bangsa ini tidak mudah terjebak arus perubahan zaman dan mampu bertahan dalam kondisi apapun.

---

<sup>7</sup> Idealisme memiliki definisi subyektif dinamakan juga immaterialisme, yang berpendidikan bahwa akal, jiwa dan persepsi-persepsinya atau ide-idenya adalah merupakan segala yang ada, dan Tuhan adalah merupakan akal yang tertinggi, penciptaan dan pengatur serta penentu atas segala sesuatu. Lihat Mangunswito, *Kamus Saku Ilmiah Populer: Edisi Terbaru*, (Widyatamma Pressindo: Jakarta, 2011), hlm. 233.

Oleh sebab itu, pembinaan karakter seharusnya menjadikan generasi muda tersebut memiliki kecerdasan. Seperti yang diungkapkan Ahmad Tarmiji dalam sebuah Jurnal :

Menurut Ibnu Khaldun seperti disinggung dalam *Muqqaddimah*-nya, kendati tidak secara runut, kecerdasan manusia meliputi lima aspek yaitu aspek kognitif (fikriyyah ma'arifiyah), afektif (khuluqiyah), psikomotorik (jihadiyah), spiritual (ruuhaniyah), serta sosial kemasyarakatan (ijtima'iyah).<sup>8</sup>

Kelima aspek kecerdasan tersebut diatas merupakan kecerdasan yang harus dimiliki oleh generasi penerus untuk memproteksi diri dari dampak negatif perkembangan zaman di era globalisasi dan modernisasi dewasa ini. Pembinaan dan pembentukan kecerdasan tersebut adalah tanggung jawab dan kewajiban bagi seluruh elemen masyarakat. Orang tua dalam pranata keluarga, institusi pendidikan, institusi keagamaan, lingkungan masyarakat, sampai pada elemen dalam pemerintahan daerah dan pusat memiliki porsi masing-masing dalam melakukan tindakan serius terhadap pembinaan dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa ini. Semua itu terjadi melalui proses pendidikan yang terus menerus dan berkesinambungan.

Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yakni.

Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ahmad Tarmiji, *Meretas Jalan Sosiologi Pendidikan Ibnu Khaldun : Antara Pendidikan Karakter dan Pendidikan Nasionalisme*, dalam Jurnal Komunitas Sosiologi Volume 3 No. 2 Desember 2008, (Jakarta: Jurusan Sosilogi FIS UNJ, 2008), hlm. 50-51.

<sup>9</sup> Drs. Anas Salahudin, M.Pd, dkk, 2013, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*, (Pustaka Setia: Bandung), hlm. 41.

Sebenarnya amanat undang-undang sistem pendidikan nasional bertujuan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang daya karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.<sup>10</sup>

Melihat fenomena diatas, peneliti mengambil judul “Peran Penggerak Pembina Generasi Penerus (PPG) DPD LDII Kota Bekasi Sebagai Agen Sosialisasi Pembinaan Karakter ( Suatu Studi Model Pembinaan Karakter Melalui Perspektif Kecerdasan Ibnu Khaldun). PPG merupakan sub-oraganisasi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) yang dilaksanakan oleh seluruh tingkat kepengurusan keorganisasian LDII. PPG dilaksanakan diseluruh tingkat keorganisasian baik tingkat PAC (Pimpinan Anak Cabang), PC (Pimpinan Cabang), DPD (Dewan Pengurus Daerah), DPW hingga DPP (Dewan Pimpinan Pusat). PPG terdiri dari orang-orang yang memiliki tanggung jawab sebagai agen sosialisasi pembinaan karakter generasi penerus LDII di seluruh Indonesia.

LDII menyebut pemuda-pemudi nya dengan sebutan generus (generasi penerus). Pelaksanaan PPG merupakan wujud rasa tanggung jawab dalam membangun karakter terhadap generus berdasarkan nilai dan norma masyarakat serta nilai-nilai luhur agama (Islam). Hal ini dilakukan, agar para generasi penerus memiliki cara hidup yang baik dan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, keluarganya, agamanya dan masyarakat. Proses sosialisasi pembinaan tersebut dilakukan melalui pendidikan ilmu agama dan pengetahuan pendukung yang bersifat

---

<sup>10</sup> Ibid., hlm. 42.

terus menerus dan berkesinambungan, dimulai dari usia dini hingga usia dewasa dengan konsep *long life education* (pendidikan seumur hidup).

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan sosialisasi pembinaan karakter generus LDII melibatkan berbagai unsur. Unsur-unsur pendukung PPG disebut dengan Lima Unsur yang terdiri dari orangtua, mubaligh/mubalighot (guru mengaji), pengurus organisasi, pakar pendidikan-pakar psikologi dan pakar seni - olahraga. Keterlibatan Lima Unsur tersebut guna menyukseskan pembinaan dan pembentukan karakter pada generus LDII, sedangkan pondasi pembinaan dan pembentukan karakter tersebut adalah nilai dan norma agama berdasarkan Al-Qur'an dan Al- Hadits, ilmu pengetahuan sesuai kebutuhan generus serta nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat.

Usaha sosialisasi pembinaan karakter para generus LDII bertujuan agar generus nya dapat menghadapi perkembangan zaman dan dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat tanpa meninggalkan tanggung jawabnya sebagai pemeluk agama Islam

Fenomena-fenomena alamiah, budaya dan sosial, termasuk nilai-nilai agama adalah bahan kajian untuk menemukan keteraturan sosial (*social order*)<sup>11</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dalam observasi menunjukkan bahwa PPG LDII khususnya PPG DPD LDII kota Bekasi membuat program kerja dengan menyesuaikan kebutuhan bagi generasi penerus. Hasil temuan lapangan, PPG DPD LDII kota Bekasi memiliki kriteria sukses dalam sosialisasi dan pembinaan generasi

---

<sup>11</sup> Ahmad Tarmiji, *Op.Cit.*, hlm. 49.



penerus dalam ruang lingkup LDII kota Bekasi yang dikenal dengan tri sukses (tiga sukses), yakni : 1. Alim dan Faqih ( berilmu agama, kepahaman agama yang kuat dan melaksanakan sesuai ilmu yang telah didapat dengan total), 2. Berakhlaqul kharimah (berperilaku baik/ berbudi luhur ), 3. Mandiri (memiliki keterampilan hidup dan tidak bergantung pada orang lain).

Tri sukses generasi penerus merupakan target dari proses sosialisasi pembinaan generasi penerus, dimana masing-masing generus diarahkan agar mencapai tiga kesuksesan tersebut. Keilmuan agama Islam (alim dan faqih) mendalam, menyeluruh dan tertanam kuat dalam kepribadian generasi penerusnya adalah inti dari proses tersebut terutama dalam kegiatan ibadah. Akhlaqul karimah (berbudi luhur) adalah nilai selanjutnya yang wajib dimiliki oleh masing-masing individu generus karena berkaitan dengan kecakapan sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sebagai anggota keluarga, seorang yang beragama islam, kehidupan bersosialisasi dengan masyarakat dimanapun berada. Kemandirian merupakan target selanjutnya dengan tujuan masing-masing generus dapat mendayagunakan potensi dalam dirinya agar memiliki kehidupan yang mandiri dan sukses dalam hal ekonomi maupun bidang lainnya. Konsep tri sukses generus LDII merupakan kriteria karakter yang menjadi target dari program sosialisasi pembinaan karakter generasi penerus.

#### **B. Permasalahan Penelitian :**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, bahwa pembinaan karakter generasi penerus perlu dilaksanakan sebagai cara menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat. Perubahan sosial dari globalisasi dan

modernisasi tidak dapat dipungkiri membawa dampak positif dan negatif bagi keberlangsungan bangsa terutama generasi penerus. Dampak positif memberikan kemajuan dalam berbagai sektor kehidupan, namun dampak negatif akan merusak generasi penerus.

Generasi penerus bangsa adalah harapan bagi masyarakat dan bangsa ini dalam membangun peradaban yang jauh lebih baik dari sebelumnya sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pejuang bangsa . Oleh karena itu, generasi penerus bangsa sangat membutuhkan perhatian dan dukungan dari seluruh pihak untuk membangun kembali bangsa Indonesia yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai dan norma kemasyarakatan dan juga nilai-nilai luhur agama. Seperti yang tertuang dalam sebuah literatur :

Kedudukan pemuda dalam masyarakat adalah sebagai mahluk moral, mahluk sosial. Artinya beretika, bersusila, dijadikan sebagai barometer moral kehidupan bangsa dan pengoreksi. Bertindak diatas kebenaran dan berlandaskan hukum. Sebagai mahluk sosial artinya pemuda tidak dapat berdiri sendiri, hidup bersama-sama, dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma, kepribadian, dan pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat. Sebagai mahluk individual artinya tidak melakukan kebebasan sebebas-bebasnya, tetapi disertai rasa tanggungjawab terhadap diri sendiri terhadap masyarakat, dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, peneliti memilih peran PPG DPD LDII kota Bekasi dalam sosialisasi pembinaan karakter generasi penerusnya sebagai bentuk sumbangsih terhadap masyarakat. Kajian ini akan dilakukan secara mendalam dengan harapan dapat memberikan informasi dalam pembinaan karakter generasi penerus yang dilakukan oleh PPG DPD LDII kota Bekasi.

---

<sup>12</sup> M. Munandar Soelaeman, *Op.Cit.*, hlm. 166.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian tersebut diatas, sebagai berikut (1) Bagaimana proses sosialisasi pembinaan karakter yang dilakukan PPG kota Bekasi terhadap generasi penerusnya? (2) Apakah PPG DPD LDII kota Bekasi menemui kendala dalam pelaksanaan program sosialisasi pembinaan karakter terhadap generasi penerusnya? (3) Bagaimana kesesuaian antara pembinaan karakter generasi penerus LDII dengan pendidikan karakter dalam prespektif Ibnu Khaldun ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan utama dalam penelitian ini, maka peneliti akan mendeskripsikan mengenai proses sosialisasi dan pembinaan karakter yang dilakukan oleh PPG DPD LDII kota Bekasi terhadap generasi penerus. Sosialisasi dan pembinaan karakter yang dilakukan dalam acara- acara pengajian dengan materi Al-Qur'an dan Al-Hadits serta acara-acara lainnya seperti seminar, workshop, kepramukaan dan lain-lain. Hal ini , agar para generasi penerus dapat menjadi insan yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak karimah dan kehidupan yang mandiri serta dapat berguna di dalam lingkungan sosialnya. Penelitian ini menemukan adanya kendala yang dialami oleh PPG DPD LDII kota Bekasi dalam melaksanakan program sosialisasi pembinaan generasi penerusnya. Kemudian, Penelitian ini juga akan menjelaskan mengenai pembinaan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun memiliki konsep mengenai lima kecerdasan manusia. Kecerdasan tersebut merupakan gambaran karakter yang diharapkan ada dan tumbuh dalam diri individu. Konsep yang dimiliki oleh Ibnu Khaldun memiliki kesesuaian dengan konsep

karakter yang menjadi target dalam sosialisasi dan pembinaan yang dilakukan oleh PPG DPD LDII kota Bekasi terhadap generasi penerus.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dalam tulisan ini terdiri dari dua bagian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Pertama, manfaat teoritis skripsi ini adalah mengacu pada aspek sosiologi pendidikan khususnya pendidikan karakter dengan menggunakan beberapa teori sosiologi sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir taktis dan strategis dalam menganalisis peran PPG DPD LDII kota Bekasi sebagai agen sosialisasi pembinaan karakter melalui perspektif kecerdasan Ibnu Khaldun. Hal tersebut diamati melalui proses pendidikan agama yang dilakukan terus menerus dan berkesinambungan. Selain itu juga diharapkan penulisan ini akan memberikan sumbangsih bagi kemajuan keilmuan sosiologi khususnya dalam konteks kajian sosiologi pendidikan khususnya pendidikan karakter generasi muda dan dapat menjadi referensi untuk penelitian–penelitian berikutnya yang relevan.

Kedua, secara praktis skripsi ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pengetahuan bagi masyarakat dalam membina karakter generasi muda berdasarkan pada nilai dan norma agama, khususnya agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Tujuannya adalah memaparkan cara membina karakter generasi penerus yang cakap dan mampu menghadapi tantangan zaman melalui sosialisasi dan pendekatan pendidikan agama (Islam).

## **E. Tinjauan Penelitian Sejenis**

Pada skripsi ini peneliti akan mengambil topik mengenai Peran PPG DPD LDII Kota Bekasi Sebagai Agen Penggerak Pembinaan Karakter Ideal Generasi Penerus (Suatu Studi Model Pembinaan Karakter Melalui Perspektif Taksonomi Kecerdasan Ibnu Khaldun) . Penelitian ini akan fokus pada sosialisasi dan pembinaan karakter generasi penerus yang dilakukan oleh LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) khususnya DPD LDII Kota Bekasi dalam sebuah wadah yakni PPG.

Studi ini menarik, sebab LDII adalah salah satu organisasi masyarakat di bidang keagamaan yang memiliki konsentrasi terhadap pembinaan dan pembentukan karakter pada generasi-generasi nya. PPG LDII di DPD Bekasi melakukan berbagai usaha untuk membina karakter generasi penerus dengan berpondasikan nilai-nilai dan norma-norma agama berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui konsep *long life education*. Sosialisasi dan pembinaan karakter tidak hanya menginternalisasi nilai dan norma agama melalui kajian-kajian di masjid namun berbagai macam kegiatan pendukung.

Peneliti berusaha memposisikan topik yang diangkat dengan menjadikan tiga karya skripsi sebagai gambaran yang berkaitan dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Pertama, adalah skripsi Tanti Prihantini, seorang mahasiswa jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Dakwah dan Pembinaan Umat (Studi kasus di Masjid An-Nuur Perumahan Graha Indah, Kelurahan Jaka Mulya, Bekasi Selatan)”. Kajian skripsi tersebut diatas yang menjadi pembahasan utamanya adalah mengenai

keberfungsian masjid sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal untuk mengembangkan pemahaman dan mendalami berbagai aspek keIslaman, serta memiliki upaya membentuk pribadi maupun masyarakat Islami. Selain itu, studi dalam skripsi ini juga membahas mengenai program-program pembinaan dan pengembangan dakwah yang dilakukan oleh Masjid An-Nuur tidak terlepas dari strategi masjid dalam mengembangkan dakwah dan membina umat guna pendekatan pengurus dan masyarakat.

Pembahasan dalam skripsi ini menggunakan metode majelis ta'alim sepekan sekali yang digunakan dalam pembinaan umat dan metode minat bakat dalam mengembangkan dakwah Islam. Metode tersebut menawarkan kondisi masyarakat untuk lebih bersahabat namun penuh dengan nilai-nilai keagamaan sehingga memudahkan penerimaan bagi masyarakat. Dapat disimpulkan adanya pengembangan dakwah Islam dan membina masyarakat tidak terlepas dari pentingnya fungsi mesjid.<sup>13</sup>

Kedua, Skripsi karya Hilaliyah dengan judul “ Peranan Kegiatan Keputrian Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi kasus kegiatan keputrian di Sekolah Menengah Atas (SMA) 55 Jakarta” Jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Jakarta. Studi yang dikaji oleh Hilaliyah berfokus pada kegiatan keputrian, apakah kegiatan keputrian satu bentuk usaha untuk menanggulangi kenakalan remaja yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) 55 Jakarta

---

<sup>13</sup> Tanti Prihatini, *Fungsi Masjid An-Nuur Dalam Pengembangan Dakwah dan Pembinaan Umat: Studi Kasus di Perumahan Graha Indah Kelurahan Jakamulya Kecamatan Bekasi Selatan, (Skripsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Agama Islam, FIS, UNJ,2007), hlm. 25-27*

Selatan. Dan hasil penelitian ini lebih mengarah kepada tindakan preventif yang menekankan usaha pembinaannya. Dan analisis melalui tiga pendekatan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendekatan yang telah dijelaskan diatas tersebut, menunjukkan tingkat keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan keputrian. Dan kaitannya dengan penanggulangan kenakalan remaja kegiatan keputrian cukup baik untuk menanggulangi kenakalan remaja. Hal ini dibuktikan bahwa siswi dapat memanfaatkan waktu, mengikuti kegiatan keputrian dengan baik, mematuhi peraturan sekolah juga tidak melakukan perilaku negatif yang sifatnya kriminal.<sup>14</sup>

Selain itu, peneliti juga menggunakan skripsi karya Hanifa Maulida mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang mengangkat tentang “Pendidikan Sebagai Proses Pelembagaan Kepatuhan Sosial Keagamaan”. Dalam skripsinya ia memaparkan tentang penyebaran agama Islam terus berjalan seiring dengan adanya eksistensi para ulama dan kiayi dalam menyebarkan agama Islam. Secara tradisional, ulama sering digambarkan sebagai orang yang kuat dan luas pengetahuannya, sanggup melaksanakan ilmu pengetahuannya dengan ibadat dan amal perbuatan yang nyata, kuat takwanya kepada Allah, diakui oleh masyarakat, ikhlas dalam setiap perilakunya tanpa pamrih pribadi, yang identik dengan karisma yang menonjol.

---

<sup>14</sup> Hilaliyah, *Peranan Kegiatan Keputrian Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja: Studi Kasus Kegiatan Keputrian di Sekolah Menengah Atas (SMA) 55 Jakarta*. (Skripsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Agama Islam, FIS, UNJ, 2010), hal. 27

Kereligiusan Kampung Pulo dapat bertahan salah satunya adalah karena adanya eksistensi para ulama lokal yang tak henti-hentinya menyiarkan agama Islam melalui lembaga formal seperti sekolah, dan lembaga nonformal, seperti pengajian majlis ta'lim bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja di *langgar* atau mushalla, maupun dalam lingkup lembaga nonformal lain seperti Taman Pendidikan Anak (TPA).

Selain itu, penulis juga memaparkan mengenai keberadaan para ulama lokal di Kampung Pulo tersebut secara langsung membentuk sebuah kepatuhan sosial-keagamaan pada komunitas Betawi muslim. Kepatuhan sosial-keagamaan itu didukung oleh karisma ulama lokal yang membuat masyarakat Kampung Pulo terus menghargai, menghormati dan terus membutuhkan keberadaan mereka sebagai seorang yang ahli agama dan pewaris para nabi, yang mengemban tugas untuk meneruskan perjuangan *khalifah*, menjaga keharmonisan hidup masyarakat Kampung Pulo, dan memiliki komitmen tinggi dalam melaksanakan tugas utama, yakni *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Kepatuhan sosial-keagamaan tidak terbentuk dengan sendirinya namun membutuhkan wadah lembaga untuk menopang ulama dan masyarakat agar proses pembelajaran agama Islam terus berjalan dengan baik. Kepatuhan sosial-keagamaan pun dapat menimbulkan *pro* dan *kontra*, yaitu dua kelompok sosial yang berbeda, yakni kelompok yang patuh dan kelompok yang kurang patuh kepada ulama.



Kedua kelompok tersebut berbeda, namun tetap tergabung dalam komunitas Betawi muslim Kampung Pulo Kelurahan Kalibata Jakarta Selatan.<sup>15</sup>

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan dan Persamaan Tinjauan Penelitian Sejenis**

No.	Nama Penulis	Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Perbedaan dengan Studi Sejenis	Persamaan dengan Studi Peneliti
1.	Tanti Hartanti	2007	Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Dakwah dan Pembinaan Umat: Studi Kasus Di Masjid An-Nuur Perumahan Graha Indah, Kelurahan Jaka Mulya, Bekasi Selatan	Penelitian ini berfokus pada merosotnya keberfungsian masjid dewasa ini. dan berusaha mengembalikan fungsi sebagai sarana ibadah wajib dan sebagai arena pengembangan dakwah dan pembinaan umat.	Masjid sebagai arena pusat kegiatan pembinaan generasi penerus
2.	Hilaliyah	2010	Peranan Kegiatan Keputrian dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja: Studi Kasus Kegiatan Keputrian di Sekolah Menengah Atas SMA 55 Jakarta	Penelitian ini berfokus pada kegiatan yang hanya dilakukan pada remaja putri (keputrian) sebagai cara menanggulangi kenakalan remaja	Adanya kurikulum dalam melaksanakan program kegiatan pembinaan
3.	Hanifa Maulida	2011	Pendidikan Sebagai Proses Pelembagaan Kepatuhan Sosial Keagamaan : Studi Komunitas Betawi Muslim di Kampung Pulo Kel. Kalibata Jakarta Selatan)	Memfokuskan penelitian pada proses kepatuhan sosial-kegamaan komunitas Betawi Muslim dan proses pelembagaannya dalam bentuk formal, informal dan nonformal.	Menitikberatkan pada pembinaan karakter generasi agar tercipta sebuah generasi yang diharapkan oleh kelompok maupun masyarakat luas.

Sumber : Diolah berdasarkan tinjauan penelitian sejenis, 2012

<sup>15</sup> Hanifah Maulida, *Pendidikan Sebagai Proses Pelembagaan Kepatuhan Sosial Keagamaan: Studi Komunitas Betawi Muslim di Kampung Pulo Kel. Kalibata Jakarta Selatan.* ( Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi, FIS, UNJ, 2011), hlm. 5-6.

## **F. Kerangka Konseptual**

### **1. Agen Sosialisasi**

Generasi penerus adalah tombak dari perubahan sebuah bangsa sekaligus terciptanya sebuah peradaban bangsa yang baik. Tahap mewujudkannya adalah masing-masing pribadi generasi penerus selayaknya dibina dan dibentuk sejak dini. Pembinaan dan pembentukan yang dilakukan sejak dini adalah karakter atau kepribadian. Karakter seorang generasi penerus menjadi sebuah barometer apakah sebuah bangsa peradabannya baik atau justru terpuruk. Menciptakan sebuah peradaban bangsa yang maju dan baik memerlukan kerja sama dan kerja keras dari seluruh komponen yang ada didalamnya atau dengan kata lain masing-masing komponen dalam masyarakat memiliki kesadaran untuk ambil peran dalam usaha membina dan membentuk karakter yang diharapkan dari generasi penerus. Karakter tersebut dapat terinternalisasi, terbentuk bahkan bisa melemah seiring dengan jalannya proses sosialisasi. Minimal ada empat faktor penting yang menentukan kepribadian tersebut, yaitu

*Pertama*, Keturunan (warisan biologis). manusia dilahirkan dengan suatu struktur anatomi, fisiologis, dan urat sarafnya yang menentukan batas-batas tertentu terhadap tingkah laku sosialnya. Batas-batas tersebut berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya, artinya penting didalam proses sosialisasi. *Kedua*, Lingkungan tempat. Lingkungan tempat manusia hidup terdiri dari lokasi, iklim, topografi, dan sumber-sumber alam. Kesemua faktor ini mempengaruhi aktivitas manusia. *Ketiga*, Tempat fisik kehidupan sosial. Semua manusia tumbuh “dewasa” bersama-sama dengan bertambahnya pengalaman di dalam satu atau lain tempat geografi, dengan banyak dan sedikit, ada atau tidak ada aneka ragam tempat fisik seperti agraris dan nonagraris. Dengan demikian mesti mengembangkan adat-istiadat, cara hidup, dan ciri kepribadian yang cocok dalam kelangsungan hidupnya. *Keempat*, Lingkungan sosial dan budaya. Dalam lingkungan sosial budaya tidak ada dua orang individu pun yang hasil bentuk sosialisasinya sama, sebab banyak perbedaan aspek sosial dan budaya seperti dalam ekspresi kebudayaan, pengetahuan atau keterampilan, pengawasan

sosial, standar hidup, kontak dari kelompok tertentu dan mobilitas sosial. Lingkungan sosial mempengaruhi dalam proses sosialisasi. Perbedaan lingkungan sosial dan budaya, seperti dalam hal orientasinya, menentukan pribadi seseorang.<sup>16</sup>

Sejalan dengan salah satu faktor yang menentukan kepribadian seseorang dalam hal ini generasi penerus, PPG (Penggerak Pembinaan Generus) LDII memegang peranan dalam lingkungan sosial dan budaya. PPG berusaha menciptakan sebuah kondisi lingkungan sosial-keagamaan sekaligus budaya dengan menggunakan standar-standar berdasarkan pondasi dasar mereka yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dikemas sesuai dengan kelompok usia para generasi penerusnya. Proses sosialisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dilakukan rata-rata dalam pertemuan pengajian. Hal tersebut diharapkan agar generasi penerus memiliki ilmu agama, memiliki moral yang sesuai nilai dan norma agama serta dapat hidup mandiri. Sosialisasi dan pembinaan diorientasikan agar generasi penerus memiliki hubungan yang baik secara vertikal (Allah SWT) dan secara horizontal (lingkungan sosialnya).

PPG LDII memegang peranan penting sebagai agen sosialisasi sekunder (*secondary socialization*) yakni menurut Berger dan Luckmann sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dunia objektif masyarakatnya.<sup>17</sup> Seorang individu yang telah mengalami sebuah proses sosialisasi primer (*primary socialization*) dalam pranata keluarganya

---

<sup>16</sup> Dr. M. Munandar Soelaeman, *Op.Cit.*, hlm. 168-169

<sup>17</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, ( Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, 2004), hlm. 29.

kemudian diteruskan melalui pendidikan agama sebagai bentuk sosialisasi sekunder yang dilaksanakan oleh PPG LDII khususnya kota Bekasi.

Proses sosialisasi dan pembinaan karakter tersebut yang digerakkan secara terorganisir dan terprogram. Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) membentuk PPG sebagai wadah dalam melakukan usaha pembinaan karakter generasi penerus. PPG merupakan penggerak bagi pembinaan generasi penerus LDII yang diprakarsai oleh DPP (Dewan Pimpinan Pusat) LDII dan kemudian dilaksanakan oleh DPD (Dewan Pimpinan Daerah) LDII terutama PPG DPD LDII kota Bekasi. PPG berperan memberikan motivasi, bimbingan, tuntunan, arahan terhadap Lima Unsur (orangtua, pengurus, muballigh/muballighot, pakar pendidikan-psikologi dan pakar seni - olahraga) sebagai komponen penting dalam pembinaan generus (generasi penerrus) dan keduanya diharuskan bersinergi agar sosialisasi pembinaan karakter yang diharapkan dapat terlaksana.

## **2. Pendidikan Karakter**

Kehidupan masyarakat di Indonesia menunjukkan adanya degradasi atau demoralisasi. Semakin meningkatnya aksi sadisme dan anarkis, turunnya kearifan lokal, menurunnya fungsi nilai dan norma dalam masyarakat terjadi di berbagai kalangan mulai dari akar rumput (*grass root*) hingga pemangku kebijakan (*stakeholder*) bahkan yang sangat memprihatinkan terjadi juga pada generasi muda. Degradasi tersebut terjadi dari pranata terkecil yakni keluarga, lembaga pendidikan hingga instansi pemerintahan. Tak jarang kasus – kasus tersebut melibatkan generasi muda sampai generasi tua, dari masyarakat sipil hingga pemangku kekuasaan.

Permasalahan ini mungkin dapat diibaratkan seperti benang kusut. Jika tidak segera diurai maka akan semakin sulit untuk membenahinya. Hal ini dapat terjadi ketika seorang individu mengalami permasalahan yang berat dan tidak memiliki kecerdasan emosional, spiritual dan kecerdasan menghadapi cobaan (Adversity Quetions). Cara menghindari degradasi agar tidak semakin meluas adalah dengan pembinaan karakter sejak dini, dilakukan didalam keluarga maupun dalam lingkungan sosial lainnya dengan menjadikan nilai dan norma agama sebagai pondasinya.

Karakter dalam kamus ilmiah memiliki pengertian yakni watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan.<sup>18</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah karakter memiliki definisi sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, yakni

“kharacter” (latin) berarti instrument of marking, “charessein” (Prancis) berarti to engrove (mengukir), “watek” (Jawa) berarti wanci; “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan perangai.<sup>19</sup>

Sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir, sehingga Dhoni Kusuma mengungkapkan istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

---

<sup>18</sup> Mangunuwito, *Op.Cit.*, hlm. 282.

<sup>19</sup> Dr. Achmad Husen, M.Pd dkk, *Model Pendidikan Karakter: Sebuah Pendekatan Pembelajaran Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*, (Universitas Negeri Jakarta: Jakarta, 2010), hlm. 9.

Menurut Lickona, pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*) dan “*acting the good*” (*moral action*) . Sejalan dengan pendapat Lickona, hasil *National Conference On Character Building* yang membahas *The Need for Character Education* yang diselenggarakan oleh International Education Foundation bekerjasama dengan DEPDIKNAS, BKKBN, DEPAG, UNDP dan sejumlah LSM di Jakarta (2005:6) mempertanyakan : What is meant by “*character*”? konferensi merumuskan pengertian karakter sebagai berikut:<sup>20</sup>

Character has been defined as the inner disposition conducive to right conduct. It is a person's collection of attitudes and habits which enable and facilitate moral action. It is the foundation for all activity in the world; every task and every achievement bears the imprint of one's character. Moreover, as we shall see, one result of attaining good character is that individuals are able to love others well and become more productive citizens. Good character is thus the foundation for all human endeavors.

Karakter adalah disposisi batin untuk perilaku yang benar. Merupakan sikap dari kebiasaan yang memungkinkan dalam sebuah tindakan. Moral adalah dasar untuk semua aktivitas di dunia, baik dalam tugas maupun pencapaian prestasi yang mengabadikan jejak karakter seseorang. Salah satu pencapaian karakter yang baik adalah individu dapat mengasihi seseorang dengan baik dan menjadi warga negara yang lebih produktif. Karakter yang baik dengan demikian dasar bagi semua usaha manusia.

Begitu banyak pendapat yang menyatakan atau berusaha mendefinisikan apa yang dimaksud dengan karakter. Setelah pemaparan mengenai definisi, selanjutnya

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 11-12.

adalah mengenal konsep pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter sebenarnya tidak hanya pada era ini mulai diperkenalkan atau ditanamkan, namun karakter ideal manusia telah dibahas beribu-ribu tahun yang lalu, dalam Islam penyempurnaan karakter bertumpu pada Nabi Muhammad SAW.<sup>21</sup>

“ *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*” (HR. Ahmad)

Pembahasan beserta teori-teori mengenai karakter tersebut terus dibahas. Seperti para tokoh pendidikan dunia yakni Klipatrick, Lickona, Brooks dan Gobel seakan menyuarakan lagi tentang betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai tujuan utama dari proses pendidikan itu sendiri. Marthin Luther King pun menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan :

*Intelligence plus character, that is true aim of education.* Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.<sup>22</sup>

Sejalan dengan pemikiran Luther maupun Lickona, pakar pendidikan Indonesia Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan adalah pembudayaan. Menurutnya pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Sementara Mariatmadja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.<sup>23</sup> Cara mengaplikasikan konsep pendidikan karakter itu sendiri adalah dengan membuat sebuah kurikulum berbasis pendidikan karakter dengan dilakukan secara berkesinambungan (*sustainable*), terus menerus (*continuing*) dan pendidikan seumur

---

<sup>21</sup> Lihat Al-Qur'an Surat Al-Ahzab (33) : 21 dan Al-Qalam (68) : 4

<sup>22</sup> *Opcit., hlm. 18.*

<sup>23</sup> *Ibid.,*

hidup (*longlife education*) di dalam keluarga, lembaga pendidikan sampai pada lingkungan sosial yang lebih luas.

Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1 bahwa pendidikan adalah : “ usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>24</sup> Melalui pendidikan negara bercita-cita memiliki generasi penerus bangsa yang mampu mengembangkan potensi dirinya untuk kemaslahatan masyarakat dan negara, bermartabat, beragama, mampu mengendalikan diri sehingga tercipta peradaban bangsa yang baik dan semakin maju.

### **3. Manifestasi Pendidikan Karakter melalui Lima Kecerdasan Menurut Ibnu Khaldun**

Menerapkan pendidikan karakter perlu adanya manifestasi atau perwujudan dari pendidikan karakter itu sendiri. Oleh karena itu, manifestasi pendidikan karakter dapat dilihat melalui taksonomi kecerdasan Ibnu Khaldun dalam trilogi keimanan dan manifestasi pendidikan karakter.<sup>25</sup> *Pertama*, Kecerdasan spriritual (*ruuhiyah*) menurut Ibnu Khaldun adalah fitrahnya manusia. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual haruslah dikembangka dan ditanamkan kepada peserta didik sebagai pengajaran utama. Sebab esensi nilai-nilai keagamaan (spiritual) tersebut sangat penting

---

<sup>24</sup> Drs. Anas Salahudin, Op.Cit. hlm. 41.

<sup>25</sup> Ahmad Tarmiji, *Op.Cit.*, hlm. 50.



dipelajari dan dikaji, disamping mengkaji ilmu-ilmu lainnya. Kehancuran suatu negara, masyarakat, ataupun secara individu menurutnya dapat disebabkan oleh lemahnya nilai-nilai spiritual. Hal ini dapat dilihat melalui pernyataan Ibnu Khaldun :

Tujuan semua amalan ajaran agama adalah menimbulkan disiplin yang mendalam pada jiwa, yang akan membawa pada kepercayaan yang semestinya tentang keesaan Allah. Inilah yang diartikan dengan keyakinan iman, dan inilah yang membawa kepada kebahagiaan akhirat.

*Kedua*, Kecerdasan kognitif. Kecerdasan kognitif menyangkut pada kemampuan untuk mengenal, menganalisa, menyusun, menyimpulkan, dan merumuskan tujuan hidup. Perkembangan kecerdasan ini pada hakikatnya bertumpu pada kekuatan pikiran manusia. Menurut Ibnu Khaldun kemampuan manusia untuk berpikir merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak dari segala kemuliaan dan ketinggian manusia dari makhluk Tuhan lainnya. Lanjutnya, dalam *Muqaddimah* Ibnu Khaldun menerangkan hirarki pemikiran manusia pada dasarnya bertitik tolak dari rasa batiniah dan lahiriah yang akhirnya membentuk kekuatan jiwa dan kekuatan berpikir.

Ahmad Tarmiji dalam karyanya yakni *Meretas Jalan Sosiologi Pendidikan Ibnu Khaldun: Antara Pendidikan Karakter dan Pendidikan Nasionalisme* berusaha menjelaskan hirarki pemikiran manusia yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun. Rasa batiniah dijelaskannya adalah dunia ide , dimana dunia ide tersebut berupa intuisi, mengira-ngira dan mengingat. Sedangkan rasa lahiriyah menurutnya adalah dunia realitas, dimana dunia realitas tersebut adalah pengetahuan kebendaan, kekuatan panca indera. Sehingga kedua berkolaborasi melahirkan kekuatan pemikiran dan

kekuatan jiwa.<sup>26</sup> Dapat dipahami dari apa yang dijelaskan oleh Ahmad Tarmiji, bahwasannya seseorang harus mampu memahami terlebih dahulu tentang ilmu agama yang telah diterimanya dengan mengolah daya pikirnya sehingga ketika seseorang tersebut mampu melakukannya maka selanjutnya ia akan bisa mengaplikasikan teori (ilmu agama) ke dalam perbuatannya didalam dunia realitasnya.

*Ketiga*, kecerdasan afektif. Kecerdasan ini bertumpu pada nilai moralitas atau akhlak (*khuluqiyah*). Dimana, pendidikan diharapkan sebagai acuan pembentukan moral (*moral values*) melalui proses pembelajaran yang saling menghargai, peka, toleran dan sebagainya. Ibnu Khaldun menyatakan pendidik hendaknya memiliki sifat-sifat yang baik, seperti lemah lembut, dan menjadi *uswatun hasanah*. Dengan demikian, Ibnu Khaldun menaruh perhatian penting terhadap aspek moralitas dan akhlak. Sejalan dengan Ibnu Khaldun, Al-Ghazali yang berpandangan bahwa pendidikan haruslah diarahkan pada pembentukan kepribadian yang utama dan akhlakul karimah.<sup>27</sup>

*Keempat*, kecerdasan psikomotorik. Menurut Ibnu Khaldun pengajaran ilmu pengetahuan adalah keahlian. Oleh karena itu pendidikan bertujuan untuk mencari penghidupan di samping halnya sebagai hasil logis pemikiran manusia. Secara implisit memberikan pandangan yang jelas bahwa pendidikan adalah suatu keahlian (*skill*) yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Baik keahlian dalam kategori

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

kompleks maupun sederhana. Semua keahlian tersebut diharapkan dapat membantu manusia untuk hidup dengan baik dalam masyarakat maju dan beradab.<sup>28</sup>

*Kelima*, kecerdasan sosial. Menurut Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk sosial yang dibekali Allah dengan akal, dimana dengan akalnya tersebut manusia dapat mengetahui segala hal dari dunia ini. Dengan proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang sadar akan jati dirinya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, pendidikan haruslah didudukkan sebagai sebuah instrumen yang dapat mencetak para peserta didik yang memiliki kesadaran sosial dan kesalehan sosial. Tanpa keduanya pendidikan akan terasa hampa dan kehilangan maknanya (*meaningless*).

Kecerdasan sosial juga merupakan aspek penting agar manusia dan pendidikan tidak tercabut dari akarnya yakni masyarakat. Dengan mengembalikan pendidikan pada masyarakat sebagai sebuah entitas kehidupan pada dasarnya telah mengantarkan pendidikan pada fungsinya sebagai *sense of crisis* dalam memahami dinamika dan problematika yang terjadi di masyarakat. Hal ini tentunya sejalan dengan konsepsi pendidikan Islam yang mengakar ke bawah dan menjadi *the guardian of religious and moral values*. Selanjutnya, Ibnu Khaldun juga memandang penting arti sebuah komunikasi dan interaksi sosial. Tanpa keduanya tidak akan dimungkinkan adanya hubungan sosial antar sesama manusia. Interaksi dan komunikasi erat kaitannya dengan bahasa baik lisan maupun tulisan.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa taksonomi kecerdasan Ibnu khaldun yang meliputi kelima aspek, merupakan manifestasi pendidikan karakter yang hingga dewasa ini menjadi *zeitgeist* (ruh zaman) dalam transformasi metodologis di segala ranah kebudayaan yang menjadi fitrah manusia. Manusia yang mempunyai konsistensi trilogi iman (kecerdasan spiritual), ilmu (kecerdasan kognitif dan afektif), dan amal (kecerdasan psikomotorik dan sosial), berdasarkan tata nilai yang bersumber dari Islam dan terefleksikan pada akhlak karimah. Dengan demikian akhlak karimah adalah indikator dari manusia seutuhnya yang akan menyusun masyarakat yang diridhoi Allah Swt.<sup>29</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Peneliti dalam melakukan penelitiannya “Peran PPG DPD LDII Kota Bekasi Sebagai Agen Sosialisasi Penggerak Pembinaan Generasi Penerus (Suatu Studi Model Pembinaan Karakter Melalui Perspektif Kecerdasan Ibnu Khaldun) menggunakan jenis penelitian yakni kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistik). Ini berarti bahwa individu tidak boleh diisolasi atau

---

<sup>29</sup>*ibid.*, hlm. 54-56.

diorganisasikan ke variabel atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>30</sup>

Pendapat lain dari Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>31</sup>

Dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada subjek penelitian secara alami dan holistik serta dipandang sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dan dijelaskan dengan cara deskriptif bukan uji hipotesis tanpa berusaha memanipulasi data. Dan penekanan penelitian berada pada makna dari suatu fenomena yang diteliti.

Peneliti berusaha memahami setiap kejadian yang dialami oleh para subjek penelitian, dari mulai motivasi mereka membuat program PPG, tindakan dan perilaku yang mereka lakukan, hingga pada pemaknaan dalam diri mereka terhadap apa-apa yang mereka lakukan maupun generasi penerus yang menjadi subjek dari program PPG tersebut, yang semuanya terjadi secara alamiah tanpa ada unsur keterpaksaan. Oleh karena itu peneliti memilih penelitian kualitatif agar dapat memberikan gambaran secara detail terkait riset penulisan, dan dari gambaran tersebut peneliti

---

<sup>30</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 22.

<sup>31</sup> Ibid., hlm. 23-24.

berusaha mendapatkan makna dari fenomena yang akan dikaji. Adapun metode yang digunakan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

## **2. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah 1 informan kunci yang memegang peranan penting dari PPG itu sendiri dan 14 narasumber lainnya. Narasumber tersebut terdiri dari 1 pengurus remaja DPD LDII kota Bekasi , 3 Mubaligh sebagai pengajar generasi penerus (ilmu agama) dan 3 generasi penerus.

## **3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi Penelitian ini berada di Jalan Patuha Utara II, Buaran, Kayu Ringin Jaya, Bekasi Selatan, Jawa Barat. PPG DPD LDII kota Bekasi berada di kompleks Perumnas. Di sekitar nya terdapat sekolah Taman kanak-kanak (TK) dan SMA Martia Bhakti. Lokasi ini cukup strategis karena cukup dekat dengan jalan raya besar dan dilalui berbagai angkutan umum. Dekat pula dengan stadion Bekasi, Rumah Sakit, Pusat perbelanjaan seperti Summarecon Bekasi dan pertokoan lainnya. Selain itu, PPG DPD LDII kota Bekasi dekat dengan kantor pemerintahan kota Bekasi, Islamic Centre Bekasi dan Stasiun Bekasi. Penelitian ini dimulai pada Oktober 2012 kemudian terhenti di 2013 dan dilanjutkan pada 2014 sampai 2015. Penelitian dilakukan dengan menyesuaikan kegiatan yang dilakukan oleh PPG LDII seperti pengajian (pagi dan malam hari) dan kegiatan pendukung lainnya, sedangkan untuk bertemu dengan narasumber peneliti menyesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki oleh narasumber.

#### **4. Peran Peneliti**

Peneliti adalah generasi penerus LDII yang berada pada wilayah DPD LDII kota Bekasi yang cukup aktif dalam kegiatan di DPD LDII kota Bekasi. Peran aktif peneliti dalam kegiatan yang diprogramkan oleh PPG DPD LDII kota Bekasi membuka peluang lebih luas untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan selama penelitian. Namun, selama proses penelitian ini peneliti berusaha untuk memisahkan antara perasaan pribadi dengan kepentingan penelitian ini untuk menghindari sifat subyektif atau hasil penelitian yang bias.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam memperoleh data primer yang dibutuhkan selama penelitian, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan diantara ketiganya atau triangulasi.<sup>32</sup> Sebelum melakukan pengumpulan data primer yang dibutuhkan, peneliti mengamati terlebih dahulu pola tingkah laku dan kegiatan yang dilakukan generasi penerus LDII maupun diluar LDII dalam kehidupan sehari-hari maupun melalui media massa. Hal ini bertujuan mengasah objektivitas peneliti selama melakukan penelitian. Setelah mengamati subjek penelitian dan mendapatkan fakta atau informasi lapangan, peneliti pun berusaha membaca skripsi yang berkaitan dengan pembinaan generasi penerus (anak-anak hingga remaja) dan literatur mengenai pendidikan dalam pembentukan karakter yang dapat membuka wawasan

---

<sup>32</sup> Andi Prastowo, *Op.Cit.*, hlm. 207.

dan cara berpikir peneliti mengenai fenomena yang peneliti angkat sebagai judul penelitian.

Selain itu, peneliti membuat daftar calon-calon informan yang dapat memberikan data primer yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan Kunci adalah pengurus PPG DPD LDII kota Bekasi, mubaligh mubalighot, pengurus remaja - remaja DPD LDII kota Bekasi Barat, pakar pendidikan, pakar psikologi. Peneliti juga melibatkan beberapa generasi penerus . Dan narasumber terakhir adalah tanggapan masyarakat di luar LDII.

Namun, sebelum peneliti mengumpulkan data primer yakni data lapangan dari informan kunci maupun pendukung, peneliti melakukan penjajakan awal dengan bersilaturahmi ke kediaman informan kemudian menyampaikan maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan. Setelah data primer didapat maka penelitian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yakni analisis data. Selama mencari informasi untuk data primer, peneliti juga melakukan dokumentasi untuk memperoleh data dalam bentuk foto. Pengambilan data berupa dokumentasi dilakukan dengan tujuan sebagai penunjang dan sebagai bukti otentik serta dapat memberikan gambaran mengenai penelitian serta kondisi subjek penelitian.

## **6. Teknik Analisis Data**

Setelah selesai menyusun teknik pengumpulan data yang digunakan, langkah selanjutnya dalam penyusunan rancangan penelitian kualitatif adalah menentukan dan mengemukakan cara kita dalam menganalisis data ketika data itu telah terkumpul. Atau dengan kata lain, mengemukakan teknik analisis datanya. Ini



penting mengingat bahwa data yang terkumpul dan berhasil dijarah melalui teknik-teknik pengumpulan data masih merupakan data mentah. Jadi, data tersebut masih merupakan bahan baku dan belum memiliki nilai temuan apa-apa. Oleh karena itu , temuan tersebut masih perlu diolah untuk menjadi temuan penelitian yang sesuai dengan standar ilmiah. Caranya, yaitu dengan menggunakan teknik analisis data. <sup>33</sup>

Berbicara mengenai teknik analisis data kualitatif, kita harus mengetahui terlebih dahulu mengenai definisi atau pengertian dari data kualitatif itu sendiri. Data kualitatif , dijelaskan oleh Pohan yakni: <sup>34</sup>

Data kualitatif adalah semua bahan, keterangan, dan fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematis karena berwujud keterangan verbal (kalimat dan kata). Selain itu, data kualitatif lebih bersifat proses. Beda halnya dengan data kuantitatif yang bersifat hasil atau produk. Data kualitatif juga hanya dapat dikelompokkan dalam wujud kategori-kategori<sup>35</sup>.

Selain itu , analisis data menurut Moleong (2006:280) adalah

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. <sup>36</sup>

Langkah-langkah analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah langkah-langkah pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif yang diungkapkan oleh Pohan, yakni *pertama*, langkah permulaan: proses pengolahan. Langkah

---

<sup>33</sup> Ibid., hlm. 236.

<sup>34</sup> Ibid., hlm. 237.

<sup>35</sup> Wujud kategori-kategori yang dimaksud oleh Pohan adalah sebagai contoh: pernyataan orang tentang suatu keadaan baik, buruk, mencekam, menyenangkan, mengembirakan, nikmat, sangat istimewa, menjemukan, dan sebagainya. Sementara itu, bentuk-bentuknya, seperti catatan wawancara, rekaman pada pita kaset, gambar, foto, peta, dokumen, bahkan rekaman pada video lapangan.

<sup>36</sup> Andi Prastowo, *Op.Cit.*, hlm. 238.

permulaan ini ada tiga tahapan, yaitu proses editing, proses klasifikasi dan proses pemberian kode.

## 7. Triangulasi Data

Setelah selesai melakukan pengambilan data primer dengan cara wawancara, studi dokumentasi dan observasi, peneliti melakukan pengecekan terhadap informasi yang diperoleh selama melakukan penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh keabsahan data-data selama penelitian. Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan pengecekan terhadap informasi yang masuk untuk menguji keabsahan data. Lexy J. Moleong mendefinisikan triangulasi data sebagai “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.”<sup>37</sup> Denzin membedakan teknik triangulasi data menjadi empat macam, yaitu triangulasi sumber, teknik, waktu, penyidik, dan teori (Moleong, 2006: 330; Sugiyono, 2007: 127-128), yakni :

(a). triangulasi sumber: suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber. (b) triangulasi teknik. Teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. (c) triangulasi waktu. Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (d) triangulasi penyidik. Cara pemeriksaan kredibilitas data yang dilakukan dengan memanfaatkan pengamat lain untuk pengecekan derajat kepercayaan data kita (Moleong, 2006: 331). (e) triangulasi teori. Teknik ini merupakan cara pemeriksaan kredibilitas data yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teori untuk memeriksa data temuan penelitian<sup>38</sup>.

---

<sup>37</sup> Ibid., hlm. 269.

<sup>38</sup> Ibid., hlm. 269-271.

Peneliti mencari data relevan terkait kegiatan sosialisasi dan pembinaan karakter oleh PPG DPD LDII kota Bekasi dengan mengikuti kegiatan-kegiatan, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang peneliti dapatkan tersebut kemudian diolah menggunakan kaidah-kaidah kualitatif. Peneliti juga melakukan triangulasi data di mana peneliti tidak hanya mencari dari sumber utama yang diperoleh dari PPG DPD LDII kota Bekasi namun dengan mencari dari sumber lain seperti wawancara dengan salah satu pengurus MUI Bekasi dan melihat hasil penelitian yang dilakukan pihak lain terhadap LDII. Hal tersebut dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan data yang komprehensif, objektif dan bisa dipertanggungjawabkan. Peneliti pun membandingkan hasil wawancara dari satu pihak dengan pihak lain dalam waktu yang berbeda dengan pengamatan yang dilakukan selama penelitian.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Pada Skripsi ini terdapat lima bab. Ada tiga bagian utama, yakni pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian utama tersebut disajikan dalam lima bab yang terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab isi dan satu bab penutup, diantaranya yaitu :

Bab satu adalah bab pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang pemilihan topik penelitian permasalahan yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka konseptual yang menjadi acuan konsep atau teori pendukung dalam skripsi ini, tinjauan penelitian sejenis sebagai pembanding dari studi-studi sejenis terdahulu dengan mengemukakan persamaan dan perbedaan dari studi yang dibuat oleh peneliti dengan studi-studi yang telah ada. Berikutnya adalah

metode penelitian. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dan terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab dua adalah konteks historis PPG DPD LDII Kota Bekasi Barat yang terdiri dari pengantar, selang pandang mengenai keorganisasian LDII, setting lokasi PPG DPD LDII kota Bekasi Barat, visi dan misi PPG DPD LDII kota Bekasi Barat, tujuan berdirinya PPG DPD LDII kota Bekasi Barat, struktur kepengurusan, fasilitas pendukung, penutup.

Bab tiga adalah mengenai proses pembinaan karakter yang dilakukan PPG terhadap generasi penerusnya yang terdiri dari pengantar, Proses Pembinaan Karakter Generasi Penerus Berbasis Al-Qur'an dan Al-Hadits, Lima Unsur Aktor Pembina Karakter Generasi Penerus, Kendala Pelaksanaan Program Sosialisasi Pembinaan Karakter, Wajah Sosial Generasi Penerus PPG DPD LDII kota Bekasi, penutup.

Bab empat membahas tentang Kesesuaian Konsep Pembinaan Karakter Generus PPG Dengan Perspektif Kecerdasan Ibnu Khaldun. Pembahasan pada bab ini terdiri dari Kesesuaian Konsep Karakter Generasi Penerus LDII Dengan Perspektif Kecerdasan Ibnu Khaldun pada bab ini akan dibagi menjadi beberapa sub bab yang akan menjelaskan secara tereperini mengenai letak kesesuaian kedua konsep tersebut, Penutup.

Bab lima pada skripsi ini merupakan bagian penutup dari semua pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Didalamnya berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan saran yang berhubungan dengan pembahasan peneliti

